

Potensi Fisik Kewilayahan Desa di Jawa Tengah

The Physical Potential Of the Village in Central Java

Efriyani Sumastuti¹⁾, Supriyono²⁾, Novika Wahyuhastuti³⁾

¹FPIPSKR, Universitas PGRI Semarang
efrisumastuti@gmail.com

²FPIPSKR, Universitas PGRI Semarang
hspandi@gmail.com

³FPIPSKR, Universitas PGRI Semarang
novikawidodo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pada prinsipnya, pembangunan desa merupakan basis dari pembangunan nasional. Apabila setiap desa mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri berdasarkan pada potensi masing-masing maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Untuk keperluan tersebut di atas maka pemerintah desa bersama dengan lembaga terkait dan masyarakat perlu mengenali dan menggali potensi yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginventarisasi potensi fisik kewilayahan desa. Data yang digunakan adalah data sekunder dan digunakan statistik deskriptif untuk menganalisis potensi fisik. Provinsi Jawa Tengah, terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 kota, dengan Kecamatan sejumlah 573 dan 8.578 desa/ kelurahan. Pembagian wilayah administrasi menurut Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah tersebut merupakan data per Juni 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Desa di Jawa Tengah mempunyai potensi di bidang pertanian, industri dan pariwisata. Penelitian ini dapat dipergunakan untuk membantu masyarakat dan pemerintah daerah provinsi Jawa Tengah, maupun pemerintah kabupaten/ Kota dalam menyusun program kerja dalam rangka pengembangan potensi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengetahui potensi wilayah, maka akan lebih mudah bagi pemerintah maupun pihak yang terkait untuk lebih mengoptimalkan potensi tersebut.

Kata Kunci: Potensi, fisik, desa, Jawa Tengah

ABSTRACT

In principle, the construction of the village is the basis of national development. In each village were able to carry out the development independently based on the physical potential of each of the then social welfare will be increased. For the purposes of the above, the Government of the village along with related agencies and communities need to recognize and digging the physical potential there is. The purpose of this research is to analyze inventory and the potential of the village as well as to determine the steps that need to be done in the development of the village. The data used are secondary data and used descriptive statistics analysis of potential. The research is promising some of the output of a very helpful community and the local Government of Central Java province and district/city governments in drawing up the work programme in the framework of the development potential and the improvement of the welfare of the community.

Keywords: potential, physical, village, Central Java

PENDAHULUAN

Perdesaan merupakan bagian wilayah yang tidak dapat berdiri sendiri. Menurut UU No. 24 (1992), kawasan perdesaan adalah suatu kawasan yang aktivitas utama atau aktivitas ekonomi penduduk berdasarkan pada pengelolaan sumberdaya alam atau pertanian. UU tersebut kemudian diperbarui dengan UU No. 6 (2014), yang menyatakan bahwa setiap desa dapat mengembangkan setiap potensi yang dimiliki secara mandiri dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan diberlakukannya UU No 6 tahun 2014, maka terbuka lebar peluang bagi setiap desa untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah masing-masing secara maksimal. Tetapi sampai saat ini belum semua desa yang ada di Jawa Tengah mampu mengembangkan potensinya. Hal ini terjadi karena selama ini desa lebih banyak diposisikan sebagai objek pembangunan. Dengan demikian program-program yang dijalankan bukan atas prakarsa masyarakat, namun merupakan *top down* dari pemerintah.

Pada prinsipnya, pembangunan desa merupakan basis dari pembangunan nasional. Apabila setiap desa mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri berdasarkan pada potensi masing-masing maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Untuk keperluan tersebut di atas maka pemerintah desa bersama dengan lembaga terkait dan masyarakat perlu mengenali dan menggali potensi yang ada.

Potensi desa sangat diperlukan untuk berbagai macam, antara lain adalah untuk menyusun dan menentukan:

1. Program kerja
2. Kebijakan
3. Arah pengembangan

yang pada akhirnya dapat memperkuat dan memajukan masyarakat diberbagai bidang, baik ekonomi, sosial, budaya maupun politik serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di Jawa Tengah sebagian besar penduduknya menggantungkan pada kegiatan bidang pertanian secara luas. Pada umumnya bidang/sector ini berada di pedesaan, dengan karakteristik dan kondisi perekonomian yang belum optimal. Hal tersebut terjadi karena masyarakatnya belum dapat memanfaatkan

potensi yang ada di daerah masing-masing. Untuk keperluan tersebut maka diperlukan kajian yang menganalisis potensi desa dan bagaimana cara untuk mengembangkan secara maksimal, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi fisik kewilayahan desa di Jawa Tengah?
2. Apa saja potensi fisik yang ada di wilayah desa?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi fisik kewilayahan desa di Provinsi Jawa Tengah.

DASAR TEORI

1. Desa

Pada umumnya, desa selalu dikaitkan dengan bidang pertanian. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa desa merupakan komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat (Rahardjo, 2010). Sementara P.H Landis memberikan tiga definisi mengenai desa, yaitu (Jefta Leibo, 1995) :

- a. Lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang
- b. Lingkungan yang penduduknya mempunyai hubungan yang saling akrab dan informal satu sama yang lainnya
- c. Lingkungan yang penduduknya hidup dari sektor pertanian

Karakteristik desa dan kota didasarkan pada beberapa hal antara lain adalah :

- a. Mata pencaharian penduduk
- b. Ukuran komunitas
- c. Tingkat kepadatan penduduk
- d. Kondisi lingkungan
- e. Diferensiasi sosial
- f. Stratifikasi sosial
- g. Solidaritas sosial

Karakteristik tersebut sangat diperlukan untuk melakukan pembagian desa atau menentukan tipologi desa. Tipologi desa berfungsi untuk menentukan kebijakan dan program-program pembangunan maupun pengembangan potensi desa berdasar pada kearifan lokal yang ada.

Di Jawa Tengah, berdasarkan pada kegiatan pokok yang dilakukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, desa dibedakan menjadi empat, yaitu :

- a. Desa pertanian. Di desa ini, hampir semua kegiatan masyarakat dalam bidang pertanian
- b. Desa industri. Desa jenis ini, lebih banyak tergantung pada sektor industri, baik industri kecil, menengah maupun besar dalam kegiatan penduduknya
- c. Desa nelayan. Di desa ini sebagian besar anggota masyarakat melakukan kegiatan ekonomi pada usaha di bidang perikanan, baik darat, pantai maupun laut.
- d. Desa wisata. Di desa jenis ini terdapat banyak obyek wisata, seperti peninggalan kuno/situs bersejarah, keindahan alam ataupun kebudayaan masyarakat yang unik dan spesifik.

Desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomis politik, cultural setempat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain (Bintarto, 2015). Menurut UU No 22 (1999), desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai kewenangan untuk mengatur kepentingan masyarakat berdasar pada asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan. Pengertian tersebut di atas diperbarui dalam UU No 32 (2004), dengan menambahkan bahwa desa memiliki batas wilayah yang sdh ditetapkan dan disepakati. Kemudian pada tahun 2014 (UU No 6) disempurnakan bahwa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan pada prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Kesatuan Republik Indonesia.

2. Kewilayahan

Wilayah, menurut Abdulrahman (2005), merupakan sebuah batasan ruang geografis tanpa batasan yang pasti. Glasson (1978) menyatakan bahwa konsep tentang wilayah dibedakan menjadi dua fase berdasarkan pada kemajuan ekonomi. Di Indonesia, khususnya Jawa Tengah, Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta unsur terkait berdasarkan pada aspek administratif dan atau aspek fungsional. Wilayah yang ditentukan berdasar pada aspek administratif disebut pemerintahan, sedangkan yang ditentukan berdasarkan aspek fungsional disebut sebagai kawasan. Kawasan terdiri dari kawasan perdesaan dan perkotaan (UU RI No 24 Tahun 1992).

Suatu wilayah dapat berkembang

sangat tergantung pada potensi dan faktor pendukung yang terdapat di wilayah tersebut. Faktor pendukung yang mempengaruhi antara lain adalah :

- a. Potensi sumber daya alam
- b. Potensi sumber daya manusia
- c. Teknologi
- d. Metode pengelolaan
- e. Kebijakan pemerintah
- f. Investasi
- g. Kerjasama antar wilayah atau negara

3. Potensi Fisik Kewilayahan Desa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), potensi adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Potensi kewilayahan desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh wilayah desa dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Potensi fisik meliputi tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak dan sumber daya manusia. Masing-masing potensi fisik tersebut dapat diuraikan :

- 1). Tanah, meliputi berbagai macam kekayaan yang terkandung didalamnya, seperti kesuburan tanah, bahan tambang dan mineral
- 2). Air, terdiri dari sumber air dan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan makhluk hidup sehari-hari.
- 3). Iklim, berkaitan dengan temperatur dan curah hujan yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat di daerah masing-masing.
- 4). Lingkungan Geografis, meliputi luas wilayah, jenis tanah, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam, kelerengan dan penggunaan lahan yang sangat menentukan cara pengembangan wilayah.
- 5). Ternak, merupakan sumber tenaga dan gizi bagi masyarakat.
- 6). Sumber daya Manusia, adalah sumber tenaga dalam proses pengelolaan sumber daya alam maupun penggerak pembangunan.

Potensi fisik merupakan salah satu faktor yang menentukan seberapa besar potensi wilayah masing-masing. Berkaitan dengan analisis potensi wilayah, terdapat beberapa pendapat tentang wilayah yang didasarkan pada beberapa karakteristik, seperti karakteristik sosial, ekonomi, kependudukan

dan fisik. Dalam penelitian ini digunakan analisis yang didasarkan pada potensi fisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, rekaman dan hasil survei susenas dari tahun 2008 – 2011 serta statistik Potensi Desa Jawa Tengah tahun 2008 dan 2011. Untuk menganalisis potensi fisik kewilayahan Desa di Jawa Tengah, data-data yang diperlukan meliputi kondisi:

1. Geografis
2. Topografi
3. Klimatologi
4. Pola Penggunaan lahan
5. Sarana prasarana
6. Sumberdaya alam
7. Sumberdaya manusia

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat potensi fisik kewilayahan desa yang ada di Jawa Tengah. Hal ini sangat diperlukan untuk pengembangan wilayah berdasarkan pada potensi daerah dan kearifan lokal. Pada akhirnya, pengembangan wilayah ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Jawa Tengah

Luas wilayah Provinsi Jawa Tengah adalah 3.254.412 Ha, atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa. Apabila dilihat dari luas keseluruhan Indonesia, maka luas Jawa Tengah 1,70 persennya.

Provinsi Jawa Tengah, terbagi dalam 29 kabupaten dan 6 Kota, terletak antara 5°40'-8°30' Lintang Selatan dan antara 108°30' - 111°30' Bujur Timur (termasuk pulau Karimunjawa).

Menurut Stasiun Klimatologi Klas I Semarang, suhu udara rata-rata di Jawa Tengah tahun 2014 berkisar antara 23°C - 28°C. Tempat - tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi.

Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 79 persen sampai 90 persen.

Curah hujan tertinggi tercatat di Stasiun Meteorolo

gi Gamer, Batang yaitu sebesar 2.502 mm dan hari hujan terbanyak tercatat di Stasiun Meteorologi Cilacap 111 hari.

Wilayah Provinsi Jawa Tengah memiliki ketinggian yang beraneka ragam, yaitu pegunungan dan dataran tinggi yang membujur di bagian tengah dan dataran rendah yang tersebar di hampir seluruh wilayah yang umumnya adalah wilayah pantai. Sekitar 53% wilayah Provinsi Jawa Tengah berada pada ketinggian 0-

99 mdpl, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketinggian Wilayah di Jawa Tengah

No	Ketinggian (m dpl)	% luas
1	0-99	53,3
2	100-499	27,4
3	500-999	14,7
4	>1000	4,6

Sumber : RTRW Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029

Kondisi fisiografis Jawa Tengah terbagi menjadi 7 (tujuh) klasifikasi fisiografis, yaitu Perbukitan Rembang, Zone Randublatung, Pegunungan Kendeng, Pegunungan Selatan Jawa Tengah bagian Timur, Pegunungan Serayu Utara, Pegunungan Serayu Selatan, dan Pegunungan Prago Barat. Jenis tanah yang ada di wilayah Jawa Tengah meliputi organosol, alluvial, planosol, litosol, regosol, andosol, grumosol, mediteran, latosol, dan podsolik, dan didominasi jenis tanah latosol, aluvial, dan gromosol, yang tersebar di seluruh wilayah. Jenis tanah ini merupakan jenis tanah yang tingkat kesuburannya cukup tinggi.

Pendapatan asli daerah pada tahun 2013 berhasil terealisasi sebesar 8,21 triliun rupiah. Angka ini naik sekitar 23,89 persen dibanding tahun 2012. Penyumbang terbesar adalah Kota Semarang (925,9 milyar rupiah) kemudian posisi kedua Kabupaten Banyumas (308,3 milyar rupiah), sedangkan Kabupaten Blora menjadi daerah dengan sumbangan PAD terkecil (0,95 milyar rupiah). Keseluruhan realisasi PAD sebanyak itu disumbang paling besar dari sektor pajak daerah sebesar 6,72 triliun rupiah. Di sisi lain, realisasi belanja daerah untuk tahun anggaran 2013 juga meningkat 11,16 persen dibanding tahun 2012, atau setara dengan 12,72 triliun rupiah

Pengeluaran per kapita penduduk Jawa Tengah per bulan di tahun 2013 rata-rata 574.923 rupiah. Pengeluaran di perkotaan rata-rata lebih tinggi dibanding di perdesaan, yaitu 678.661 rupiah berbanding 487.159 rupiah. Pengeluaran per kapita penduduk Jawa Tengah sebesar 50,13 persen digunakan untuk kebutuhan makanan, dan selebihnya untuk non makanan. Untuk kebutuhan makanan terbanyak digunakan untuk konsumsi makanan dan minuman jadi., dan paling kecil untuk umbi-umbian. Untuk kategori bukan makanan, baik di perkotaan maupun perdesaan paling banyak pengeluaran digunakan untuk barang dan jasa. Sedangkan paling sedikit untuk perkotaan adalah keperluan pesta dan upacara dan perdesaan untuk pajak dan asuransi.

Bidang pendidikan di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang bisa mengenyam bangku sekolah (SD – SMA/SMK) yang terus mengalami peningkatan. Pada periode tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 5,41 juta penduduk yang bersekolah. Pada jenjang pendidikan SD meningkat 1,04 persen (6.046.165 menjadi 6.047.190 murid). SMP naik sebesar 3,94 persen dan tingkat SMA/SMK naik 4,84 persen dibandingkan tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah guru yang juga mengalami kenaikan. Pada jenjang SD jumlah guru naik 3,89 persen, SMP naik 3,68 persen, dan SMA/SMK naik sebesar 1,21 persen. Jumlah sekolah pada tahun pelajaran 2013/2014 mengalami peningkatan. Jumlah SD meningkat 0,84 persen dibanding tahun sebelumnya, SMP naik 8,4 persen, SMA/SMK naik 1,57 persen. Jumlah universitas/akademi pada tahun akademik 2013/2014 tercatat sebanyak 252, terdiri atas 5 PTN dan 247 PTS. Jumlah mahasiswa pada tahun 2013/2014, PTN sebesar 145.497 orang, dan universitas/akademi swasta sebesar 245.561 mahasiswa.

2. Potensi Fisik Kewilayahan Desa

Desa dan kelurahan merupakan wilayah administrasi di bawah Kecamatan. Perbedaan prinsip antara Desa dan Kelurahan adalah pada karakteristik wilayah dan masyarakat. Selain itu mekanisme penentuan kepala Desa dan kepala Kelurahan juga berbeda. Di Jawa Tengah, dalam kurun waktu 2008 – 2011 terdapat perkembangan jumlah Desa dan Kelurahan

seperti pada Tabel 2. Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa pertumbuhan Desa terbesar ada di Kabupaten Rembang (20,8 %) dan terkecil ada di Kabupaten Wonosobo (-0,84 %). Pertumbuhan Kelurahan terbesar ada di Kabupaten Jepara (120 %) dan terkecil ada di Kabupaten Kebumen (-8,33). Perubahan jumlah Desa dan Kelurahan di Provinsi Jawa Tengah didasarkan pada perkembangan ekonomi, jumlah penduduk serta karakteristik dan dinamika masyarakat yang ada.

Geografi dan topografi wilayah, dibedakan menjadi tiga daerah yaitu : lembah, lereng dan dataran. Banyaknya Desa menurut geografi dan topografi dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa wilayah Desa di Jawa Tengah didominasi oleh dataran. Selama kurun waktu 2008-2011, terjadi kenaikan perubahan lembah secara drastis. Perubahan tersebut merupakan pengalihan dari lereng menjadi lembah. Pengalihan ini terjadi karena semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan lahan, baik untuk keperluan produksi maupun untuk perumahan.

Tabel 2. Banyaknya Desa dan Kelurahan di Jawa Tengah

No	Kabupaten/ Kota	Desa		Kelurahan	
		2008	2011	2008	2011
1	Cilacap	247	269	11	15
2	Banyumas	301	301	30	30
3	Purbalingga	225	224	14	15
4	Banjarnegara	266	266	12	12
5	Kebumen	418	449	12	11
6	Purworejo	453	469	26	25
7	Wonosobo	238	236	27	29

8	Magelang	367	367	5	5
9	Boyolali	264	263	3	4
10	Klaten	391	391	10	10
11	Sukoharjo	150	150	17	17
12	Wonogiri	248	251	43	43
13	Karanganyar	162	162	15	15
14	Sragen	196	196	12	12
15	Grobogan	273	273	7	7
16	Blora	271	271	24	24
17	Rembang	239	287	4	7
18	Pati	353	401	5	5
19	Kudus	123	123	9	9
20	Jepara	156	183	5	11
21	Demak	230	243	6	6
22	Semarang	208	208	27	27
23	Temanggung	266	266	23	23
24	Kendal	248	266	18	20
25	Batang	225	239	7	9
26	Pekalongan	262	272	13	13
27	Pemalang	197	211	9	11
28	Tegal	271	281	5	6
29	Brebes	278	292	5	5
30	Magelang Kota			17	17
31	Surakarta			51	51
32	Kota Salatiga			22	22
33	Semarang Kota			161	177
34	Pekalongan			41	47
35	Kota Tegal			23	27
Provinsi		7526	7810	719	767

Sumber : Anonim (2008 dan 2011)

8	Magelang	1	121	149	11	222	240
9	Boyolali	1	51	78	1	188	215
10	Klaten	-	4	6		395	397
11	Sukoharjo	-	4	9		158	163
12	Wonogiri	-	96	118	14	173	177
13	Karanganyar	-	57	42		135	120
14	Sragen	1	17	6	4	201	187
15	Grobogan	1	32	28	6	251	241
16	Blora	-	38	55	3	240	253
17	Rembang	-	39	43	10	200	245
18	Pati	-	50	46	15	312	339
19	Kudus	2	21	13	1	117	110
20	Jepara	2	23	24	14	135	157
21	Demak	-	-	-		236	249
22	Semarang	7	92	92	2	136	141
23	Temanggung	5	151	144	10	140	126
24	Kendal	3	68	86	1	177	217
25	Batang	-	61	53	6	179	181
26	Pekalongan	-	60	70	13	205	212
27	Pemalang	10	54	61	9	135	156
28	Tegal	-	51	50	4	226	232
29	Brebes	4	49	61	18	218	229
30	Magelang Kota	-	-	-		17	17
31	Surakarta	-	-	-		51	51
32	Kota Salatiga	-	-	-		22	22
33	Semarang Kota	-	21	38	1	123	155
34	Pekalongan	-	-	-		41	47
35	Kota Tegal	-	-	-		23	27
Provinsi		56	2047	2132	181	6057	6327

Sumber : Anonim (2008 dan 2011)

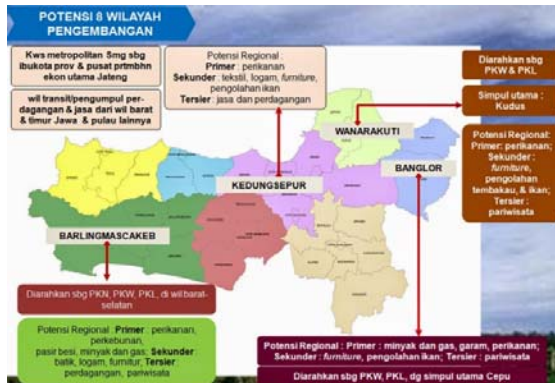
Tabel 3. Banyaknya Desa Menurut Topografi Wilayah

No	Kabupaten/ Kota	Lembah		Lereng		Dataran	
		2008	2011	2008	2011	2008	2011
1	Cilacap	-	70	81	5	177	209
2	Banyumas	5	84	94	6	232	241
3	Purbalingga	1	52	38	5	200	182
4	Banjarnegara	-	183	179		99	95
5	Kebumen	2	111	115	11	313	338
6	Purworejo	1	131	136	10	342	353
7	Wonosobo	10	256	217	1	38	3

3. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan lahan di Jawa Tengah keperuntukannya adalah :

- Budidaya, terdiri dari hutan produksi, pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, pertambangan, industri, pariwisata dan pemukiman
 - Lindung, pemanfaatan utamanya adalah sebagai hutan lindung
- Potensi penggunaan lahan di Jawa Tengah secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan pada Gambar 1, dapat diketahui bahwa secara garis besar Provinsi Jawa Tengah dibagi menjadi 8 Wilayah



Gambar 1. Potensi Wilayah di Jawa Tengah
Sumber : Bappeda Jawa Tengah, 2009

- Pembagian wilayah dan Potensi yang ada di masing-masing wilayah adalah :
- Bregasmalang (Brebes, Tegal, Pemalang dan Kota Tegal), merupakan pusat kegiatan dengan skala lokal, regional dan nasional di perbatasan dengan Provinsi Jawa Barat sebelah barat dan utara. Sektor unggulan wilayah ini adalah : perikanan, industri, pertanian, agroindustri, pariwisata ditunjang oleh kehutanan dan energi.
 - Petanglong (Pekalongan, Batang dan Pekalongan). Sektor unggulan wilayah Petanglong adalah : pertanian, pariwisata, industri, dan perikanan
 - Purwomanggung (Purworejo, Wonosobo, Magelang, Temanggung dan Kota Magelang). Potensi unggulan antara lain adalah : pertanian, pariwisata, pertambangan, industri, perikanan, serta didukung oleh sektor perkebunan, dan peternakan.
 - Subosukawonosaten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen dan Klaten), sebagai pusat kegiatan lokal dan nasional, dengan sektor unggulan pariwisata, industri dan pertanian.
 - Kedungsepur (Kendal, Demak, Semarang, Grobogan, Kota Semarang dan Salatiga), dengan pusat kegiatan lokal, regional dan nasional. Pengembangan potensi wilayah ini meliputi sektor : perikanan, tekstil, logam, furniture, pengolahan ikan, jasa dan perdagangan
 - Wanarakuti (Jepara, Kudus dan Pati), dengan pusat kegiatan lokal dan regional. Sektor unggulan wilayah ini adalah pertanian, industri, pertambangan dan perikanan.
 - Banglor (Rembang dan Blora), sebagai pusat kegiatan lokal dan regional, yang ditopang oleh

wilayah Cepu serta Lasem. Sektor unggulan wilayah Banglor adalah : pertambangan, migas & mineral, perikanan, pariwisata, perhubungan, pertanian, ditunjang oleh kehutanan, perkebunan dan peternakan.

- Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen), fokus sebagai pusat kegiatan : nasional, lokal dan regional. Sektor unggulan : pertanian, perkebunan, pariwisata, pertambangan, industri dan perikanan, ditunjang agroindustri, kehutanan, peternakan dan perdagangan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah :

- Jumlah Desa dan Kelurahan yang ada di Jawa Tengah : 7810 dan 767.
- Jawa Tengah dibagi menjadi 8 wilayah dengan potensi yang berbeda-beda
- Sebagian besar wilayah Desa di Jawa Tengah memiliki potensi fisik bidang pertanian, industri dan pariwisata

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Abdurokhman, 2014. Pengembangan Potensi Desa.
- [2]Anonim, 1999. Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
- [3]-----, 2014. Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa
- [4]-----, 2008. Podes Provinsi Jawa Tengah. BPS, Semarang.
- [5]-----, 2011. Podes Provinsi Jawa Tengah. BPS, Semarang.
- [6]Bappeda Prov. Jawa Tengah, 2009. RTRW Propinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029.
- [7]Bintarto, 2014. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.
- [8]Heru Susanto, 2012. Dampak Sosial Alih Fungsi Lahan Terhadap Pola Kehidupan Masyarakat Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Skripsi UNY, Yogyakarta.
- [9]Lutfiyah, 2013. Pemberdayaan Wanita Berbasis Potensi Unggulan Lokal. Sanwa, Vol. 8, No. 2, April 2013.
- [10]Mulyadi Edi, 2007. Pengembangan Ekonomi Wilayah Bogor Barat Dalam Konteks Keterkaitan Desa-Kota. UNDIP, Yogyakarta.

- [11]Munandar A, 2010. Analisis Ekonomi dan Potensi Pengembangan Wilayah Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. UNS, Solo.
- [12]Ramli M, Novita Amir, Imran M, Murdiono, Ardianto A, Muh Ikkal. Analisa Potensi Desa Sökkolia Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. UIN Alauddin, Makasar.
- [13]Rustiono D, Trimurti dan Suparwi, 2014. Model Desa Wisata Pendidikan Pertanian Berbasis Kewirausahaan Sosial dan Kemitraan (Studi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah). Agronomika, Vol. 09, No.02, Februari-Juli 2014